

## **ANALISIS KELAYAKAN USAHA RUMAHTANGGA BERBASIS IKAN DI KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA**

### ***FEASIBILITY ANALYSIS OF FISH-BASED HOUSEHOLD BUSINESSES IN GANGGA SUB-DISTRICT OF NORTH LOMBOK REGENCY***

**Aulia Utari<sup>1\*</sup>, Dr.Ir. Halimatus Sa'diyah, M.Sc.<sup>2</sup>, Ir. Anwar, MP.<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*\*Email Penulis: auliautari40818@gmail.com*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha rumahtangga berbasis ikan di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripti, dengan analisis menggunakan analisis biaya dan pendapatan, analisis kelayakan usaha, analisis BEP, dan analisis kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Biaya produksi pada usaha rumah tangga berbasis ikan (Abon Ikan, Sate Ikan, dan ikan pindang) lebih kecil dari pendapatan yang diperoleh. (2) diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,87 untuk abon ikan, 1,28 untuk sate ikan, dan 1,54 untuk ikan pindang. (3) Nilai BEP produksi abon ikan sebesar 3.16 kg, BEP harga sebesar Rp 7.502. Kemudian BEP produksi sate ikan sebesar 11.20 kg, BEP harga sebesar Rp 980,34. Selanjutnya untuk BEP produksi ikan pindang sebesar 1.55 kg, BEP harga Rp 6.479. (4) Kendala yang dihadapi oleh usaha rumahtangga berbasis ikan di Desa Gondang, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara yaitu: ketersediaan bahan baku, SDM, faktor cuaca dan covid-19.

Kata kunci: Usaha Rumah Tangga Berbasis Ikan, Biaya dan Pendapatan, Kelayakan, BEP, Kendala

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the feasibility of fish-based household businesses in Gangga District, North Lombok Regency. The method used in this research is descriptive method, with analysis using cost and income analysis, business feasibility analysis, BEP analysis, and constraint analysis. The results showed that: (1) Production costs in fish-based household businesses shredded fish, fish satay, and pindang fish are smaller than the income earned. (2) The R/C ratio value is 1.87 for shredded fish, 1.28 for fish satay, and 1.54 for pindang fish. (3) The BEP value of shredded fish production is 3.16 kg, the BEP price is Rp 7,502. Then the BEP of fish satay production is 11.20 kg, the BEP price is Rp 980.34. Furthermore, the BEP of pindang fish production is 1.55 kg, BEP price is IDR 6,479. (4) The constraints faced by fish-based household businesses in Gondang Village, Gangga District, North Lombok Regency are: availability of raw materials, human resources, weather factors, and covid-19.

Keywords: Fish-based Household Businessses, Cost and Income, Feasibility, BEP, Constraints

#### **PENDAHULUAN**

Sebagai Negara kepulauan, Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia yang memiliki kekayaan sumberdaya ikan laut dengan luas perairan laut diperkirakan sebesar 5,8 juta km<sup>2</sup> dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu sepanjang 81.000 km (Nikijuluw, 2020). Sumber daya kelautan dan perikanan menyimpan berbagai potensi wisata, khususnya wisata bahari. Potensi ini juga didukung oleh sumber daya manusia yang cukup besar. Direktorat Jendral Kementerian Kelautan dan Perikanan (2015), juga melaporkan bahwa terdapat sebanyak ±2,7 juta masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan yang tersebar di 82.038 desa/kelurahan pesisir di Indonesia.

Ikan tongkol merupakan salah satu komoditas perikanan laut NTB yang memiliki potensi tinggi untuk diusahakan. Melihat jumlah produksi yang cukup besar dibandingkan dengan yang lainnya terdapat di pulau Lombok umumnya dan khususnya di Lombok Utara. Usaha di bidang perikanan ini perikanan ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk

memanfaatkan komoditas perikanan salah satu hasil dari penangkapan ikan tongkol, dengan produk ikan olahan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat di Kabupaten Lombok Utara dan juga mampu melatih skill pemasaran ikan ini yang dapat bernilai jual tinggi di pasar (Departemen Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, 2017).

Ikan sebagai *perishable food* (makanan mudah rusak) agar dapat dikonsumsi dalam kondisi yang baik, diperlukan upaya untuk mempertahankan kesegarannya melalui penerapan sistem rantai dingin (es). Disamping itu, agar ikan dapat dikonsumsi dalam waktu yang cukup lama maka dilakukan pengawetan ikan melalui pengolahan seperti pengeringan/pengasinan, pemindangan, pengasapan dan pengolahan tradisional lainnya (Sutriyati dkk, 2004).

Pengolahan ikan bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah pada bahan baku ikan dengan tetap konsisten menjaga mutu dan nutrisi yang terkandung dalam ikan sehingga konsumen dapat mengkonsumsi produk dengan aman dan memperoleh manfaat. Disamping itu pengolahan ikan juga dapat membantu nelayan dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi kelemahan sifat mudah rusaknya hasil tangkapan ikan adalah dengan cara proses pengolahan ikan seperti abon, sate ikan, ikan pindang, dan bisa juga diolah menjadi kerupuk ikan. Jenis ikan yang digunakan juga tidak sembarang untuk membuat sate ikan, sebab jenis ikan yang digunakan juga menentukan rasa dari abon, sate dan ikan pindang tersebut. Adapun jenis ikan yang digunakan untuk membuat sate ikan dan yaitu ikan cucut (ikan pasok), ikan layang-layang, ikan parean. Untuk pembuatan abon sendiri menggunakan ikan tuna, dan ikan tongkol. Dengan demikian dalam usaha peningkatan daya guna ikan laut perlu adanya pengolahan lebih lanjut. Pengolahan ikan yang dikaji adalah pengolahan ikan segar menjadi abon, sate, dan ikan pindang.

Potensi usaha pengolahan ikan yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, terbilang sangat menjanjikan, namun perlu adanya penilaian untuk membuktikan kelayakan usaha tersebut. Dijelaskan oleh Sutriyah (2015), untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usahatani dapat diketahui dari efisiensi penggunaan biaya dan total perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang dihasilkan. Adapun beberapa syarat utama dalam kelayakan usahatani harus memperhatikan hal-hal berikut:

1.  $R/C > 1$
2. Produktivitas tenaga kerja  $>$  tingkat upah yang berlaku
3. Pendapatan yang diterima  $>$  sewa lahan persatuan waktu atau musim tanam
4. Produksi  $>$  BEP produksi
5. Penerimaan  $>$  BEP penerimaan
6. Harga  $>$  BEP harga
7. Apabila ada penurunan harga produksi ataupun kenaikan harga input hingga batas tertentu maka tidak akan menyebabkan kerugian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kelayakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukandi Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara pada bulan Mei tahun 2022. Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* yaitu Desa Gondang Kecamatan Gangga dengan pertimbangan yakni hanya di desa tersebut terdapat usaha rumah tangga pengolahan/agroindustri berbasis ikan.

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

- a) Pengamatan (Observasi)

Suatu metode yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi terhadap objek yang diteliti dengan melihat dan mengamati secara langsung ditempat yang telah menjadi lokasi penelitian.

b) Wawancara (Interview)

Merupakan suatu metode yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dan pengamatan langsung untuk memperoleh data dan informasi tentang penggunaan analisis variabel sosial ekonomi dan masyarakat setempat.

c) Pertanyaan (Quistioner)

Merupakan daftar pertanyaan yang dibuat dengan berisikan serangkaian pertanyaan yang berkenaan dengan penulisan penelitian ini, ditujukan kepada responden yang menjadi sampel.

d) Studi Kepustakaan (Library Research)

Studi literatur yang bersumber dari laporan tahunan, buku, skripsi, website, dan media informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya dan pendapatan, analisis R/C, analisis BEP, dan analisis kendala.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya dan Pendapatan Usaha Agroindustri

#### 1. Biaya Tetap

Penyusutan Alat

Tabel 1. Rata-rata Penyusutan Alat Usaha Agroindustri Abon

Uraian Penyusutan Alat	Biaya Tetap	
	Per Tahun (Rp)	Per PP (Rp)
a. Kompor Baja	135.285,71	939.48
b. Wajan	137.400,00	954.17
c. Mesin Spinner	972.750,00	6.755,21
d. Baskom	48.000,00	333.33
e. Spatula	14.400,00	100.00
f. Freezer	1.620.000,00	11.250,00
g. Timbangan	82.200,00	570.83
Total (Rp)	3.010,035,71	20.903,03

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha agroindustri abon ikan diKecamatan Gangga sebesar Rp 3.010,035,71-/tahun atau Rp 20.903,03-/pp. Biaya penyusutan terbesar adalah biaya penyusutan freezer sebesar Rp 1.620,000,00-/tahun dan 11.250,00-/pp, sedangkan biaya penyusutan terkecil adalah biaya penyusutan spatula sebesar Rp 14.400,00-/tahun dan Rp 100,00-/pp.

Tabel 2. Rata-rata Penyusutan Alat Usaha Agroindustri Sate

Uraian Penyusutan Alat	Biaya Tetap	
	Per Tahun (Rp)	Per PP(Rp)
a. Prapen/tungku bakar	35.483,33	246.41
b. Mesin Parut Kelapa (Mini)	63.321,43	439.73
c. Blender	201.523,81	1.399,47
d. Pisau	10.400,00	72.22
e. Talenan	7.800,00	54.17

f. Baskom Besar	44.350,00	307.99
g. Baskom Kecil	24.200,00	168.06
h. Nare	14.270,00	99.10
i. Parang	11.640,00	80.83
j. Kipas Bambu	40.500,00	281.25
<b>Total (Rp)</b>	<b>453.488,57</b>	<b>3,149.23</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 2. ditunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha agroindustri sate ikan di Kecamatan Gangga sebesar Rp 453.488,57/-tahun atau Rp 3.149,23-/pp. Biaya penyusutan terbesar adalah biaya penyusutan mesin parut kelapa sebesar Rp 201.523,81/-tahun dan Rp 1.399,47-/pp, sedangkan biaya penyusutan terkecil adalah biaya penyusutan talenan sebesar Rp 7.800,00/-tahun dan Rp 54.17-/pp.

Tabel 3. Rata-rata Penyusutan Alat Usaha Agroindustri Ikan Pindang

Uraian Penyusutan Alat	Biaya Tetap	
	Per Tahun (Rp)	Per PP (Rp)
a. Panci	64.200,00	445.83
b. Kompor	109.600,00	761.11
c. Gas Elpiji	4.080,00	28.33
d. Sutil	9.550,00	66.32
e. Pisau	5.400,00	37.50
f. freezer	600.000,00	4.166,67
g. Keranjang Plastik	3.750,00	26.04
<b>Total (Rp)</b>	<b>796.580,00</b>	<b>5.531,81</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Tabel 3. menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha agroindustri ikan pindang di Kecamatan Gangga sebesar Rp 796.580,00/-tahun atau Rp 5.531.81-/pp. Biaya penyusutan terbesar adalah biaya penyusutan freezer sebesar Rp 600.000,00/-tahun dan Rp 4.166,67-/pp, sedangkan biaya penyusutan terkecil adalah biaya penyusutan keranjang plastik sebesar Rp 3.750,00/-tahun dan Rp 26.04-/pp.

## 2. Biaya Variabel

### a. Bahan baku

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Variabel Usaha Agroindustri Abon Ikan

Uraian Biaya Variabel	Jml/proses produksi	Biaya/proses produks
	Kg	Rp
a. Bahan Baku Utama	24.00	672.000,00
b. Bahan Penolong	23.00	360.400,00
c. Kemasan	19.60	176.800,00
d. Biaya Lainnya	1.00	8.000,00
e. Tenaga Kerja	2.09	52.00,00
<b>Jumlah Biaya Variabel (Rp)</b>	<b>69.69</b>	<b>1.269.500,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Rekapitulasi rata-rata biaya variabel pada usaha agroindustri abon pada Tabel 4, biaya variabel meliputi biaya bahan baku utama, biaya penolong, kemasan, biaya

lainnya dan biaya tenaga kerja. Jumlah biaya variabel dalam satu kali per proses produksi adalah sebesar 69.69 kg per proses produksi dengan harga sebesar Rp 1.269.500,00 per proses produksi.

Tabel 5. Rekapitulasi Biaya Variabel Usaha Agroindustri Sate Ikan

Uraian	Jml/proses produksi	Biaya/proses produksi
	Kg	Rp
a. Bahan Baku Utama	4.40	103.600,00
b. Bahan Penolong	8.61	67.924,00
c. Kemasan	50.00	6.500,00
d. Biaya lainnya	1.20	60.000,00
e. Tenaga Kerja	0.80	29.400,00
<b>Jumlah Biaya Variabel (Rp)</b>	<b>65.01</b>	<b>267.424,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Rekapitulasi rata-rata biaya variabel pada usaha agroindustri sate pada Tabel 5, biaya variabel meliputi bahan baku utama, bahan penolong, kemasan, biaya lainnya dan biaya tenaga kerja. Jumlah biaya variabel dalam satu kali proses produksi adalah sebesar 65.01 Kg per proses produksi dengan harga sebesar Rp 267.424,00 per proses produksi.

Tabel 6. Rekapitulasi Biaya Variabel Usaha Agroindustri Ikan Pindang.

Uraian	Jml/proses produksi	Nilai/proses produks
	Kg	Rp
a. Bahan Baku Utama	30.00	758.000,00
b. Bahan Penolong	5.20	26.000,00
c. Kemasan	4.20	33.300,00
d. Biaya lainnya	1.00	8.000,00
e. Tenaga Kerja	0.55	23.800,00
<b>Jumlah Biaya Variabel (Rp)</b>	<b>40.95</b>	<b>849.700,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Rekapitulasi rata-rata biaya variabel pada usaha agroindustri abon pada Tabel 6 biaya variabel meliputi biaya bahan baku utama, bahan baku penolong, kemasan, biaya lainnya dan biaya tenaga kerja. Jumlah biaya variabel dalam satu kali proses produksi adalah sebesar 40.95 Kg per proses produksi dengan harga sebesar Rp 849.700,00 per proses produksi.

#### b. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 7. Rekapitulasi Rata-rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Abon

Kegiatan	Penggunaan TK				Jumlah HKO	Upah TK (Rp/pp)
	TKDK		TKLK			
	Jumlah	Upah	Jumlah	Upah		

	(HKO)	(Rp/pp)	(HKO)	(Rp/pp)		
Persiapan Bahan Baku	0.07	4.000	0.00	0.00	0.07	4.000
Pembersihan Ikan	0.00	0.00	0.29	6.200	0.29	6.200
Pemindangan	0.11	2.200	0.17	3.200	0.29	5.400
Penumbukan	0.20	8.600	0.00	0.00	0	8.600
Penggorengan	0.46	8.400	0.34	7.200	0.80	15.600
Presminyak	0.00	0.00	0.26	6.200	0.26	6.200
Pencampuran Bawang Goreng	0.04	2.700	0.00	0.00	0.04	2.700
Pengemasan	0.14	3.600	0.00	0.00	0.14	3.600
<b>Jumlah</b>	<b>1.03</b>	<b>29.500</b>	<b>1.06</b>	<b>22.800</b>	<b>2.09</b>	<b>52.300</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa tenaga kerja usaha agroindustri Abon Ikan yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp 52.300,00-/pp dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 2.09 HKO-/pp. Tenaga kerja dalam keluarga digunakan pada kegiatan persiapan bahan baku sebesar 0.07 HKO dengan upah Rp 4.000, kegiatan pemindangan/pengukusan sebesar 0.11 HKO dengan upah Rp 2.200, kegiatan penumbukan sebesar 0.20 HKO dengan upah Rp 8.600, penggorengan sebesar 0.46 HKO dengan upah Rp 8.400, pencampuran bawang goreng sebesar 0.04 HKO dengan upah Rp 2.700 dan pengemasan/packaging sebesar 0.14 HKO dengan upah Rp 3.600-/pp, sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 29.500,00-/pp dengan tingkat penyerapan HKO 1.03. Tenaga kerja luar keluarga digunakan pada kegiatan pembersihan ikan sebesar 0.02 HKO dengan upah Rp 6.200,00, pemindangan sebesar 0.17 HKO dengan upah Rp 3.200,00, Penggorengan sebesar 0.34 HKO dengan upah Rp 7.200,00, dan presminyak/pengsilleran sebesar 0.26 HKO dengan upah Rp 6.200,00. Sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 22.800-/pp dengan tingkat penyerapan HKO 0.79. Upah tenaga kerja dari semua kegiatan agroindustri abon ikan yang tertinggi yaitu pada kegiatan penumbukan (0.20 HKO) dengan upah sebesar Rp 8.600-/pp dan penggorengan (0.46 HKO) dengan upah sebesar Rp 8.400-/pp. Upah rata-rata biaya tenaga kerja terendah yaitu pada kegiatan pemindangan sebesar Rp 2.200-/pp dengan tingkat penyerapan 0.11 HKO-/pp.

Tabel 8. Rekapitulasi Rata-rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Sate

Kegiatan	Penggunaan				Jumlah HKO	Upah TK (Rp/pp)
	TKDK		TKLK			
	Jumlah (HKO)	Upah Rp/pp)	Jumlah (HKO)	Upah Rp/pp)		
Pengirisan Daging	0.06	3.600	0.00	0.00	0.06	3.600
Pembuatan Bumbu	0.05	3.000	0.00	0.00	0.05	3.000
Penusukkan Sate	0.26	7.000	0.00	0.00	0.26	7.000
Pembakaran	0.29	11.600	0.00	0.00	0.29	11.600
Pemasaran/Dagang	0.14	4.2000	0.00	0.00	0.14	4.200

Jumlah	0.80	29.400	0.00	0.00	0.80	29.400
--------	------	--------	------	------	------	--------

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa tenaga kerja usaha agroindustri Sate Ikan yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp 29.400-/pp dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 0.80 HKO-/pp. Tenaga kerja dalam usaha agroindustri sate ikan hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Beberapa kegiatan yang digunakan dalam usaha agroindustri ini yang pertama yaitu kegiatan pengirisan daging sebesar 0.06 HKO dengan upah Rp 3.600, pembuatan bumbu sebesar 0.05 HKO dengan upah Rp 3.000 penusukan sate sebesar 0.26 HKO dengan upah Rp 7.000, pembakaran sebesar 0.29 HKO dengan upah Rp 11.600 dan pemasaran sebesar 0.14 HKO dengan upah 4.200-/pp. Sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 29.400-/ Upah tenaga kerja dari semua kegiatan agroindustri sate ikan yang tertinggi yaitu pada kegiatan pembakaran (0.29 HKO) dengan upah sebesar Rp 11.600,00-/pp. Upah rata-rata biaya tenaga kerja terendah yaitu pada kegiatan pembuatan bumbu (0.05 HKO) dengan upah sebesar Rp 3.000-/pp karena kegiatan ini pengusahanya sendiri yang meracik bumbunya dan kemudian dibantu penghalusan bumbu menggunakan tenaga kerja mesin (blender).

Tabel 9. Rekapitulasi Rata-rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Ikan Pindang.

Kegiatan	Penggunaan				Jumlah HKO	Upah TK (Rp/pp)
	TKDK		TKLK			
	Jumlah (HKO)	Upah (Rp/pp)	Jumlah (HKO)	Upah (Rp/pp)		
Pembelian Ikan	0.17	6.000	0.00	0.00	0.17	6.000
Pembersihan Ikan	0.06	3.200	0.03	1.000	0.09	4.200
Pemindangan Ikan	0.06	3.000	0.09	2.400	0.14	4.800
Pengangkatan Ikan	0.05	3.200	0.02	1.000	0.06	4.000
Pembungkusan	0.00	0.00	0.09	5.400	0.09	5.400
Jumlah	0.33	15.400	0.22	9.000	0.55	24.400

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 9.dapat dilihat bahwa tenaga kerja usaha agroindustri Ikan pindang yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp 24.400-/pp dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 0.55 HKO-/pp. Tenaga kerja dalam keluarga digunakan pada kegiatan pembelian ikan sebesar 0.17 HKO dengan upah Rp 6.000-/pp, kegiatan pembersihan ikan sebesar 0.06 HKO dengan upah Rp 3.200-/pp, kegiatan pemindangan ikan sebesar 0.06 HKO dengan upah Rp 3.000-/pp, dan kegiatan pengangkatan ikan sebesar 0.05 HKO dengan upah Rp 3.200-/pp. Sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 15.400-/pp dengan tingkat penyerapan HKO 0.33. Tenaga kerja luar keluarga digunakan pada kegiatan pembersihan ikan sebesar 0.03 HKO dengan upah Rp 1.000-/pp, pemindangan ikan sebesar 0.09 HKO dengan upah sebesar Rp 2.400-/pp, kegiatan pengangkatan sebesar 0.02 HKO dengan upah Rp 1.000-/pp dan pembungkusan ikan sebesar 0.09 HKO dengan upah Rp 5.400-/pp. Sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 9.000-/pp dengan tingkat penyerapan HKO 0.22. Upah tenaga

kerja dari semua kegiatan agroindustri Ikan Pindang yang tertinggi yaitu pada kegiatan pembelian ikan (0.17 HKO) dengan upah sebesar 6.000-/pp. Kemudian untuk upah terendah pada kegiatan pembersihan ikan dan pengangkatan ikan yang sebesar Rp 1.000-/pp.

### **Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Agroindustri Berbasis Ikan.**

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Produksi, Harga dan Penerimaan Per Proses Produksi Pada Usaha Agroindustri Berbasis Ikan.

Uraian	Abon (Kemasan)	Sate (Tusuk)	Ikan Pindang (Ekor)
	Nilai (Rp/pp)	Nilai (Rp/pp)	Nilai (Rp/pp)
Produksi	172	276	132
Harga (Rp)	14.000	1.250	10.000
Penerimaan	2.408.000	345.000	1.320.000

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 10. Dapat diketahui bahwa rata-rata produksi agroindustri abon yang dihasilkan per proses produksi sebanyak 172 kemasan(gram) dengan rata-rata harga sebesar Rp 14.000/kemasan, sehingga total nilai produksi yang diperoleh usaha agroindustri abon sebesar Rp2.408,000/proses produksi. Kemudian untuk agroindustri sate dihasilkan per proses produksi sebanyak 276 tusuk dengan rata-rata harga sebesar Rp 1.250/tusuk, sehingga total nilai produksi yang di peroleh sebesar Rp 345.000/proses produksi. Selanjutnya untuk agroindustri ikan pindang rata-rata produksi yang dihasilkan sebanyak 132 ekor dengan rata-rata harga sebesar Rp 10.000/ekor, sehingga total nilai produksi yang diperoleh sebesar Rp 1.320,000/proses produksi.

### **Pendapatan Usaha Agroindustri Berbasis Ikan**

Tabel 11. Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan per Proses Produksi Usaha Agroindustri Berbasis Ikan.

No.	Uraian	Abon (Kemasan)	Sate (Tusuk)	Ikan Pindang (Ekor)
		Biaya (Rp/pp)	Biaya (Rp/pp)	Biaya (Rp/pp)
1	Produksi	172	276	132
2	Harga	14.000	1.250	10.000
3	Penerimaan	2.408.000,00	345.000,00	1.320.000,00
4	Total Biaya	1.290.403,03	270.573,23	855.231,81
5	Pendapatan	1.117.596,97	74.426,77	465.768,19

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 11. menggambarkan bahwa usaha agroindustri berbasis ikan di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara per proses produksi menguntungkan diindikasikan oleh total penerimaan agroindustri abon sebesar Rp 2.408.000,00/proses produksi lebih besar dari total biaya sebesar Rp 1.290.403,03-/proses produksi sehingga dapat diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 1.117.596,97/proses produksi untuk tiga kali proses produksi dalam dua minggu. Kemudian agroindustri sate diperoleh total penerimaan sebesar Rp 345.000,00/proses produksi lebih besar dari total produksi sebesar Rp 270.573,23/proses produksi, sehingga dapat diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 74.426,77/proses produksi yang dilakukan enam kali produksi dalam



satu minggu. Dan untuk usaha agroindustri ikan pindang total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 1.320.000,00/proses produksi lebih besar dari total biaya sebesar Rp 855.231,81/proses produksi, sehingga dapat diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 465.768,00/proses produksi yang dilakukan dua kali dalam satu minggu. Secara ekonomi dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri berbasis ikan per proses produksi menguntungkan.

## Kelayakan Usaha Agroindustri Berbasis Ikan

### 1. Break Even Poin (BEP)

Break Even Poin adalah suatu keadaan dimana suatu usaha dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi. Dengan analisis BEP ini pengusaha dapat merencanakan segala sesuatunya karena, dapat dihitung berapa produksi (kg) maupun penerimaan (Rp) yang harus dicapai agar pelaku usaha memperoleh keuntungan tertentu.

Tabel 12. Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan per Proses Produksi Usaha Agroindustri Berbasis Ikan.

No	Uraian	Abon	Sate	Ikan Pindang
		(Kemasan)	(Tusuk)	(Ekor)
		Biaya (Rp/pp)	Biaya (Rp/pp)	Biaya (Rp/pp)
1.	Biaya Produksi			
	a. Biaya Variabel (Rp)	1.269.500	267.424	849.700
	b. Biaya Variabel/Unit (Rp)	7.380	968.93	6.437
	c. Biaya Tetap (Rp)	20.903	3.149	5.531
	d. Total Biaya (Rp)	1.290.403	270.573	855.231
2.	Produksi			
	a. Jumlah Produksi	172	276	132
	b. Harga Rata-rata (Rp)	14.000	1.250	10.000
	c. Penerimaan (Rp)	2.408.000	345.000	1.320.000
3.	Keuntungan/pp (Rp)	1.117.597	74.427	464.768
4.	BEP			
	a. Penerimaan (Rp)	44.211	14.005	15.526
	b. Produksi	3.16	11.20	1.55
	c. Harga (Rp)	7.502	980.34	6.479

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 12, diatas dapat diketahui bahwa usaha agroindustri berbasis ikan di Kecamatan Gangga layak diusahakan (dikembangkan) berdasarkan BEP. Pengusaha agroindustri abon rata-rata akan mengalami Break Even atau tidak untung dan tidak rugi jika penerimaan agroindustri abon ikan yang diperoleh sebesar Rp. 44.211/kemasan per proses produksi, kemudian untuk produksi 3.16/ proses produksi atau harga jual sebesar Rp 7.502/kemasan per proses produksi. Untuk pengusaha agroindustri sate ikan rata-rata akan mengalami *Break Even* jika penerimaan yang diperoleh pengusaha sebesar Rp 14.005 per proses produksi, produksi 11.20 atau harga jual sebesar Rp 980.34 per proses produksi. Selanjutnya untuk pengusaha agroindustri ikan pindang rata-rata akan mengalami *Break Even* jika penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 15.526 per proses produksi, untuk produksi sebesar 1.55 per proses produksi atau harga jual sebesar Rp

479 per proses produksi. Sehingga apabila pengusaha agroindustri berbasis ikan ingin mendapatkan keuntungan maka mereka harus memperoleh penerimaan, jumlah produksi dan harga jual diatas kondisi Break Even Poin.

## 2. R/C Ratio

Tabel 18. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri berbasis ikan di Kecamatan Gangga.

No.	Uraian	Abon	Sate	Ikan Pindang
		Nilai (Rp/pp)	Nilai (Rp/pp)	Nilai (Rp/pp)
1.	Penerimaan (Rp)	2.408.000,00	345.000,00	1.320.000,00
2.	Biaya Produksi (Rp)	1.290.403,00	270.573,23	855.231,81
3.	R/C ratio	1,87	1,28	1,54

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022.

Suatu kegiatan usaha dikatakan layak untuk dikembangkan apabila nilai analisis kelayakan usaha ( $R/C > 1$ ). Analisis kelayakan usaha diperoleh dari hasil pembagian antara total penerimaan (total *revenue*) dengan total biaya (total cost) pada agroindustri berbasis ikan di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan data Tabel 4.24 dapat diketahui nilai R/C yang diperoleh usaha agroindustri abon sebesar (1,87). Artinya setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 1 maka akan memperoleh nilai penerimaan sebesar Rp. 1,87. Kemudian untuk usaha agroindustri sate R/C sebesar (1,28). Artinya setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1 maka akan memperoleh nilai penerimaan sebesar Rp 1,28. Dan untuk usaha agroindustri ikan pindang sebesar (1,54). Artinya setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebanyak Rp 1 maka akan memperoleh nilai penerimaan sebesar Rp 1,54) Sehingga dari ketiga usaha agroindustri berbasis ikan di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara bisa disimpulkan bahwa R/C ratio yang paling menguntungkan yaitu pada agroindustri abon ikan. Dan ketiga agroindustri ini dapat dikatakan layak untuk dikembangkan karna nilainya  $>1$ .

### Kendala-kendala Usaha Agroindustri Berbasis Ikan

Masalah kendala merupakan halangan, rintanganyang mencegah pencapaian sasaran. Hasil dari penelitian ini, kendala yang dihadapi usaha agroindustri berbasis ikan antara lain:

1. Ketersediaan Bahan Baku  
Pembuatan Abon, sate dan ikan pindang dengan bahan baku utama berupa ikan yang memiliki kendala terkait dengan ketersediaan bahan baku yang tidak menentu atau stabil, dikarenakan ikan yang dijual oleh pedagang tidak setiap hari ada dijual.
2. Kemampuan sumber daya manusia yang terbatas dalam penguasaan manajemen dan teknologi menyebabkan rendahnya efisiensi dan daya saing produk agroindustri
3. Faktor cuaca  
Faktor cuaca juga merupakan kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha agroindustri berbasis ikan, akibatnya jumlah ikan jadi berkurang sehingga harganya juga naik.
4. Covid-19  
Efek pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang cukup besar bagi seluruh masyarakat indonesia, khususnya ibu rumahtangga yang melakukan usaha agroindustri berbasis ikan. Pendapatan sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 sangat berbeda jauh, jumlah produksi juga semakin berkurang akibatnya konsumen yang membeli sangat sedikit, berbeda jauh dengansebelum datangnya

pandemi. Sehingga Banyak pelaku usaha yang berhenti melakukan kegiatan usaha agroindustri berbasis ikan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil dari beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi pada agroindustri berbasis ikan di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara lebih rendah dari pendapatan yang diperoleh.
2. Nilai R/C Ratio yang diperoleh 1,87 (Abon ikan), 1,28 (Sate ikan), dan 1,54 (Ikan pindang).
3. Nilai BEP produksi abon ikan sebesar 3.16 kg, BEP harga sebesar Rp 7.502. Kemudian BEP produksi sate ikan sebesar 11.20 kg, BEP harga sebesar Rp 980,34. Selanjutnya untuk BEP produksi ikan pindang sebesar 1.55 kg, BEP harga Rp 6.479.
4. Kendala yang dihadapi oleh usaha agroindustri berbasis ikan di Desa Gondang yaitu: ketersediaan bahan baku, SDM, faktor cuaca dan covid-19.

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, (2017). *Produksi Penangkapan*. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan, (2015). *Rencana Strategis Tahun 2015-2019. Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Nikijuluw, V.P.H, (2020). *Rezim Pengelolaan Sumber Daya Perikanan*, Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Sutriyati P, Badraningsih, dan Prihastuti E. 2004. *Teknik Pengolahan Ikan Laut*. Jurnal Inotek, Vol.8 No:2.
- Sutriyah, 2015. *Ilmu Usahatani edisi revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.